

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Arsitektur Neo Vernakular**

##### **2.1.1 Konsep Dasar**

Neo atau baru mengacu pada sesuatu yang baru atau dalam transisi. Arsitektur Neo-Vernakular, kemudian, adalah modernisasi fitur arsitektur yang ada untuk menekankan bentuk yang mengacu pada "bahasa lokal" dalam konteks yang dibangun. Hasil akhir bangunan ini menampilkan karya yang segar bukan hanya menggunakan ide arsitektur tradisional (mengutamakan tampilan visual). Arsitektur neo-vernakular adalah proses mengadopsi kembali arsitektur vernakular dengan memodernisasi dan mengubah baik non fisik (historis, simbolik, dan makna) maupun fisik (bentuk dan struktur bangunan) bangunan vernakular yang sesuai dengan tuntutan masa kini, sambil terus mempertimbangkan bagaimana budaya, lingkungan, dan teknologi berinteraksi secara harmonis. (Salain, 2017)

Arsitektur neo-vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang muncul dari gerakan arsitektur postmodern. Salah satu ide yang menantang gagasan arsitektur modern adalah bangunan neo-vernakular ini. Arsitektur neo-vernakular adalah gaya yang, secara teori, memperhitungkan adat dan hukum setempat, serta keselarasan antara struktur, alam, dan sekitarnya. Arsitektur neo-vernakular pada dasarnya merupakan perpaduan antara struktur kontemporer dan regional. (Chaesar Dhiya Fauzan Widi, 2020)

Arsitektur neo vernakular merupakan perpaduan antara desain arsitektur tradisional dan kontemporer. Jenis arsitektur yang dikenal sebagai vernakular adalah salah satu yang dibuat oleh penduduk setempat dengan memanfaatkan sumber daya daerah dan menampilkan selera gaya mereka sendiri. Namun, karena zaman selalu berubah, begitu pula gaya arsitekturnya. Akibatnya, gaya arsitektur lokal mulai menghilang. Kita harus memasukkan vernakular itu sendiri dalam proses modernisasi untuk mempertahankan struktur atau prinsip-prinsip vernakular. (Chaesar Dhiya

Fauzan Widi, 2020)

Arsitektur neo-vernakular adalah istilah yang mengacu pada gaya arsitektur yang masih lazim hingga saat ini tetapi telah diberi bentuk yang lebih kontemporer. Lingkungan ini memiliki identitas arsitektur neo-vernakularnya. Meskipun strukturnya saat ini sedang dibangun dan material kontemporer sedang digunakan, namun tetap mempertahankan beberapa fitur bersejarah lingkungan tersebut. (Chaesar Dhiya Fauzan Widi, 2020)

Interpretasi desain, khususnya metode yang didasarkan pada kajian tradisi budaya daerah dan sejarah arsitektur, terkandung dalam proses desain sistematis yang disesuaikan dengan keadaan kontemporer, perubahan, dan gaya desain yang digunakan. Ketika menerapkan teknik dalam arsitektur neo-vernakular, pendekatannya harus diperhitungkan. aturan, tipologi, dan simbolisme. Teknik konstruksi tradisional digunakan untuk memasukkan aspek estetika yang disesuaikan dengan tujuan bangunan dan bahan bangunan lokal yang ada. (Arifin, January 13, 2018)

Arsitektur neo-vernakular menganut gagasan di mana fitur arsitektur yang ada digunakan dan kemudian, dalam arti tertentu, diperbarui untuk digunakan dalam konstruksi kontemporer. ide desain yang berupaya melestarikan fitur-fitur regional yang telah dikembangkan secara objektif oleh tradisi dan memodernkannya. Arsitektur vernakular terus berjalan. Perusahaan desain modern semakin lazim dalam konsep desain. (Salain, 2017)

### **2.1.2 Ciri-Ciri Arsitektur Neo Vernakular**

Menurut penegasan *Charles Jencks* dalam buku 1990 "*Language of Post-Contemporary Architecture*," arsitektur neo-vernakular merupakan respons terhadap arsitektur internasional modern pada 1960-an dan 1970-an. Ini menggunakan batu bata, keramik, dan bahan tradisional lainnya dan bentuk vernakular. Menurut *Wuisang* (n.d.), ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut:

1. Selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal). Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya *Victorian* yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras. (Chaesar Dhiya Fauzan

● Widi, 2020)

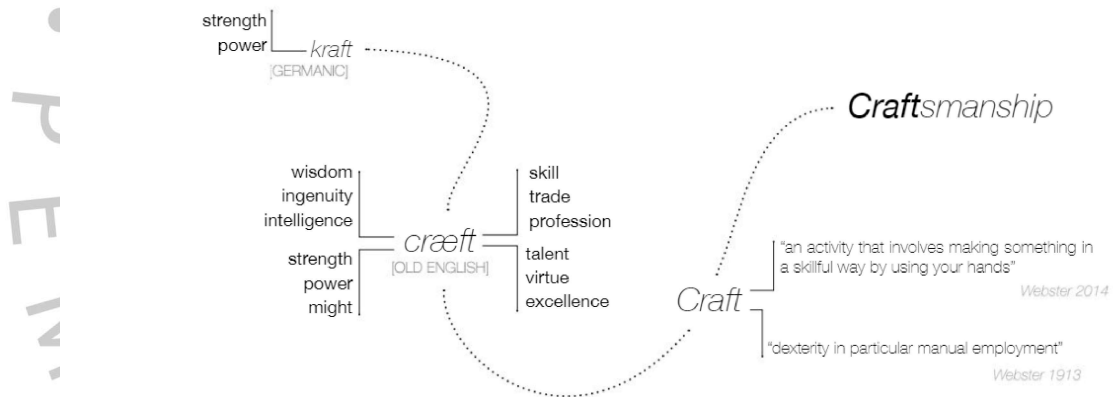
### **2.1.3 Kriteria Arsitektur Neo Vernakular**

Pendirian arsitektur vernakular adalah arsitektur modern awal, yang kemudian berkembang menjadi neo vernakular di era modern akhir sebagai akibat dari kritik terhadap arsitektur modern, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya). (Ghina Fajrine, 2017)

## 2.2 *Craftsmanship* atau Ketukangan

Dalam bahasa Indonesia arti kata pengerjaan adalah sesuatu proses, pengetahuan mengenai fabrikasi. Seorang ahli (master) Indonesia di masa lalu disebut sebagai Empu. Mereka adalah orang-orang yang menginvestasikan waktu dan tenaganya dalam menyelesaikan penelitian, mengembangkan pengetahuan materi pelajaran, dan menghasilkan sesuatu. Sebagai topik yang sering disalahpahami, *craftsmanship* sering dilihat sebagai tindakan anakronistik (ketidak sesuaian kronologis dalam suatu karya) utama gagal memainkan peran yang berarti dalam budaya kontemporer. Namun, seperti yang diakui oleh banyak kritikus, *craftsmanship* menunjukkan cara kerja melampaui kerja manual sebagai sikap terhadap pekerjaan. Melalui perspektif baru, *craftsmanship* dapat dihidupkan sebagai cara kerja yang valid dan berharga dalam arsitektur kontemporer. (Biersteker, 2013)



**Gambar 2.1** Pengertian kata *Craftsmanship*.

Sumber : (Biersteker, 2013)

*Craftsmanship* dalam pengertiannya berawal dari istilah Bahasa Jerman *Kraft* yang artinya adalah kekuatan, kemudian kata *creaft* dari bahasa Inggris kuno yang berarti adalah kebijakan, kecerdasan, keahlian, kekuatan, keunggulan, profesi, dan bakat. Kemudian istilah ini berkembang menjadi *Craft* dalam bahasa Inggris. Pengertian *craftsmanship* menurut Webster 2014 yang artinya adalah sebuah aktifitas yang melibatkan bagaimana membuat sesuatu yang didalamnya penuh

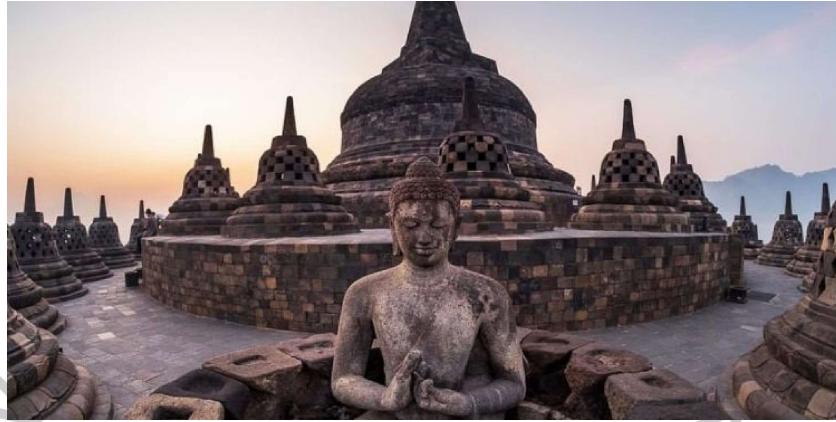
keahlian dengan menggunakan tangan. Dan menurut *webster* 1913 adalah sebuah ketangkasan dalam mengerjakan secara khusus secara manual. Elemen yang sangat penting didalamnya bukanlah keterampilan dan ketangkasan manual tetapi sesuatu yang tersimpan didalam pikiran pekerja, yaitu berupa pengetahuan mendalam tentang karakter dan penggunaan alat, bahan dan proses kerajinan yang telah diberikan oleh tradisi. Pengetahuan yang memungkinkannya untuk memahami dan mengatasi secara terus menerus. (*Biersteker*, 2013)

### **2.3 *Craftsmanship* Sebagai Metode Merancang**

Menurut *Jones J.C* (1970) di awal mula fase evolusi desain adalah *craftmanship* atau *craft evolution*, merupakan sebuah metode evolusi merancang mulai dari *craftmanship* dan kemudian menjadi metode desain yang sekarang banyak digunakan. Dimana suatu perencanaan *craft* atau perancangan metode *craftmanship* dilakukan dengan mengandalkan kreatifitas atau kerajinan seni semata oleh perancang, sehingga perancang terlibat langsung sebagai seorang seniman, ciri-ciri perencanaannya adalah:

1. Sebuah karya seni yang sangat baik dan indah akan dihasilkan dari penemuan ini.
2. Desainer dengan pelatihan formal termasuk perencana.
3. Produk akhir adalah versi perbaikan dari kesalahan desainer sebelumnya. (*Department of Architecture*, 2021)

*Renzo Piano* berbicara tentang arsitektur dalam kutipannya “Karya seseorang yang tidak memisahkan pekerjaan pikiran dan pekerjaan tangan itu sebuah *craftmanship* Ini melibatkan sebuah proses melingkar dari ide ke gambar, dari gambar ke eksperimen, dan dari konstruksi kembali ke ide lagi. *Craftmanship* dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang disengaja berdasarkan eksperimen, kesalahan, dan modifikasi yang dilakukan terus menerus dan berulang yang akhirnya dapat menghasilkan suatu hal yang inovatif. kesalahan desain masa lalu. Struktur arsitektur konvensional dengan detail hiasan adalah contoh bangunan atau karya arsitektur dari perkembangan kerajinan ini. (*Muhamad Ratodi ST.*, 2015)



**Gambar 2. 2** Bangunan Candi Borobudur Sebagai Contoh fase *Craftsmanship*.

Sumber: (Alfiyan, 2020)

- Seperti contoh *craftsmanship* Salah satu aspek yang sangat diperlukan dalam suatu keluaran desain arsitektur dan bahkan menjadi komponen penting dari karya arsitektur adalah fasad atau tampak depan dari struktur tersebut. Kita bisa mendapatkan pemahaman tentang kegunaan dalam dan luar dari area bangunan di belakang fasad, fasad merupakan sebuah wadah untuk merealisasikan gagasan-gagasan yang di kembangkan oleh arsitek melalui proses *craftsmanship* ada pada fasad. (Department of Architecture, 2021)





**Gambar 2. 3 Fasad Rumah Bolon Desa Adat Ompu Marjobu Situngkir.**

**Sumber : (hendra, 2018)**

Bagaimana *craftsmanship* terkait kondisi alam, bentuk-bentuk yang muncul karena simbolis, atau hubungan dengan iklim dengan bangunan panggung, dan kondisi kelembapan, sehingga muncul bukaan. Bagaimana hubungan–hubungan itu terkait dengan bentuk yang mereka ungkapkan seperti di atap, dinding, pintu ini semua menunjukkan keahlian menyusun dan membentuk yang mencerminkan *craftsmanship* pada jamannya. (Department of Architecture, 2021)

Fasad kemudian berkembang menjadi istilah terapan yang menambah leksikon kita, khususnya bahasa Indonesia. Fasad merupakan ciri estetika suatu bangunan yang juga berfungsi sebagai identitas karya arsitektur dan dapat melambangkan kualitas estetika fasad serta orisinalitas gaya arsitektur. (Pattileamonia, 2016)



**Gambar 2. 4**Fasad Bangunan *Micro Library* Warak Kayu.  
Sumber : (Asrinesia, 2022)

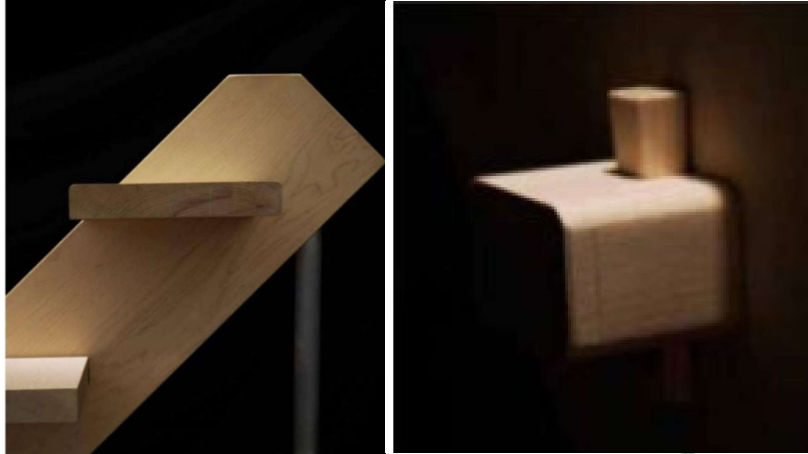
Kemudian fasad berkembang Bagaimana *craftsmanship* ini di olah oleh para arsitek yang sudah menggunakan alat yang lebih canggih dan tehnik yang berbeda, sehingga menghasilkan suatu karya yang berbeda.

## **2.4 Karakter pada *Craftsmanship***

### **2.4.1 *Warm of detail***

Dalam hasil karya *craftsmanship* mengacu pada detail material yang telah di olah, baik dalam pelapisan material tertentu pada bagian dalam bangunan, yang dalam konteks pengerjaannya, merujuk pada mikro detail yang ada pada suatu objek, meskipun mungkin cukup jelas bahwa hubungan antara detail dan kerajinan berkaitan erat, namun detail merupakan sebuah pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil yang menekankan pentingnya keindahan arsitektur.



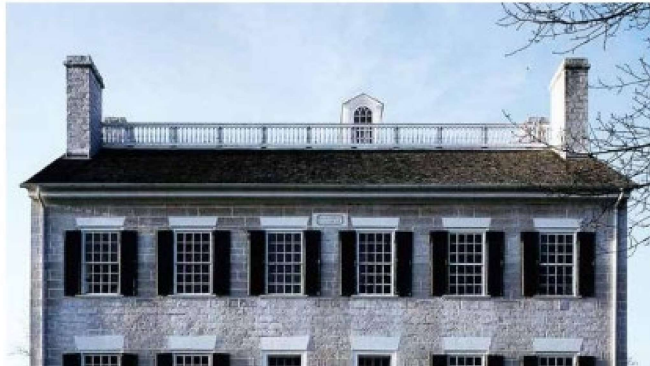


**Gambar 2. 5 Bahan material kayu dan detail struktur tangga.**  
**Sumber : (Biersteker, 2013)**

Nilai keindahan yang dihasilkan dari *craftsmanship* datang dari pemikiran yang cermat terhadap evaluasi sadar bahan, fungsi, dan ekspresi, seperti contoh tangga pada gambar (2.5) yang terbuat dari material kayu beserta teknik konstruksi pengikatnya adalah sebuah hasil karya yang baik dalam setiap sentuhan detailnya. Melalui penggunaan irisan kayu, keindahan detailnya langsung dapat terlihat terkait dengan kualitas fungsional dan materialnya.

#### **2.4.2 Honesty of materials**

Kejujuran material bahan dalam budaya konstruksi kontemporer cenderung pada hasil yang abstrak dalam tekstur, warna, dan kapasitas strukturalnya. Seperti pada kasus dalam interior, material sengaja dirancang untuk meniru bahan alami lainnya, kejujuran bahan adalah cara berfikir yang melibatkan bekerja dengan bahan dan menghargai kualitas alaminya. Dalam kasus percobaan masing-masing kayu sebagai media tetapi masing-masing bagian merespons dengan cara yang berbeda berdasarkan dengan alat dan teknik konstruksinya, meskipun masing-masing memiliki hasil yang sangat berbeda akan tetapi masih dengan penggunaan kayu sebagai bahan alami yang meliputi serat, warna, dan sifat lembabnya.



**Gambar 2. 6 Fasad bangunan yang memperlihatkan kejujuran material batunya.**  
Sumber: (Biersteker, 2013)

Dalam prosesnya para *craftsmanship* bekerja dengan bahan alami untuk menghasilkan sesuatu yang unik dan dibuat-buat. Seperti dalam kasus penggunaan alat manual pada proses pemotongan kayu mengungkapkan karakteristik bagian dalam dari batang pohon cemara yang tumbang, terlihat pada gambar (2.7).



**Gambar 2. 7 Kejujuran material pada pohon cemara yang tumbang.**  
Sumber : (Biersteker, 2013)

Variasi dari segi warna dan tekstur kayu yang kemudian dalam prosesnya tidak disembunyikan ataupun di tutupi, melainkan menghargai material kayu tersebut hingga hasil akhir, kesadaran *craftsmanship*

terhadap kejujuran bahan itu suatu hal yang mengingatkan akan pentingnya memahami jenis-jenis bahan dan sumber daya bahan di lingkungan alamnya. (Biersteker, 2013)

### 2.4.3 *Roughness*

Kekasaran atau ketidak sempurnaan dipahami oleh banyak budaya sebagai tanda dari sebuah keahlian para *craftsmanship*, kekasaran adalah sebuah konsep yang memiliki arti teoritis dan praktis. *David Pye* membahas pentingnya ide ini dengan menyarankan bahwa “keanekaragaman mengimpor ke lingkungan buatan kita sesuatu yang mirip dengan lingkungan alam yang telah kami tinggalkan”. Atau dikenal bagi masyarakat sebagai wabi-sabi yaitu sebuah pendekatan dimana dalam hasil sebuah karyanya menghargai bentuk keindahan dari ketidaksempurnaan. Ini penting untuk memahami bahwa ketidaksempurnaan dan kekerasan bukanlah sebuah konsep biasa, yang meresepkan beberapa bentuk sensasi sentuhan atau tingkat kesempurnaannya, akan tetapi lebih untuk mewakili kelengkapan hasil akhirnya. *Richard Sennett* dalam kutipannya berbicara tentang bahayanya perfeksionisme, dalam hal *craftsmanship* bisa saja terjebak dalam lingkaran kesempurnaan. Seringkali kesempurnaan mengakibatkan matinya sebuah proyek, menariknya dengan adanya perubahan dan peningkatan teknologi berupa alat dan proses desain yang di sempurnakan, tingkat penyelesaian hasil sebuah karya meningkat. Pada dasarnya kekuatan utama ada pada tingkat pengrajinnya untuk dapat menggunakan alat, bahan, teknik dari konstruksinya. (Biersteker, 2013)

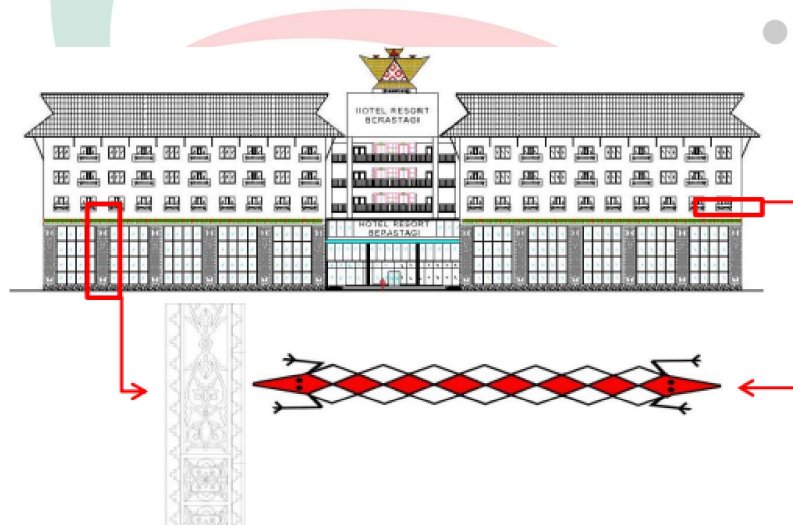
## 2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan membahas mengenai penelitian-penelitian maupun jurnal yang sudah lebih dahulu dilakukan oleh para ahli ataupun orang lain. Sehingga dengan menelaah penelitian terdahulu, penulis dapat menentukan tolak ukur terhadap penelitian yang akan dilakukan dan mengkaji

lebih lanjut bagaimana *craftsmanship* pada konsep desain arsitektu neo vernakular.

### 2.5.1 Perancangan Hotel *Resort Berastagi* (Pendekatan Desain Arsitektur *Neo-Vernakular*)

Pada jurnal ini membahas tentang proses bagaimana arsitektur neo vernakular batak karo yang ditrepan dalam perancangannya, Ciri fisik dalam hal ini adalah bentuk dan wujud tampilan luar bangunan yang dapat dilihat dengan mata. Ketika kita menggunakan arsitektur neo-vernakular, situs dan tapak, bentuk bangunan, bahan bangunan, dan konstruksi adalah semua aspek fisik yang ikut bermain. Rumah Adat Siwaluh Jabu dari suku Karo menjadi inspirasi sebagian besar struktur ini. Pada tapak eksisting dibuat 2 buah rumah adat Siwaluh Jabu yang sesuai dengan desain.



**Gambar 2. 8 Konsep Fasad pada Hotel.**  
Sumber : (Salain, 2017)

Desain atap rumah adat Siwaluh Jabu juga digunakan untuk atap. Rumah khas Siwaluh Jabu dengan sistem *double-loaded*. Massa juga dimaksudkan untuk dimuat ganda di area bangunan ini. Orang Karo menempatkan hiasan di wajah mereka untuk mewakili gagasan vernakular. Hal ini terkait dengan penggunaan kaca, material kontemporer, untuk

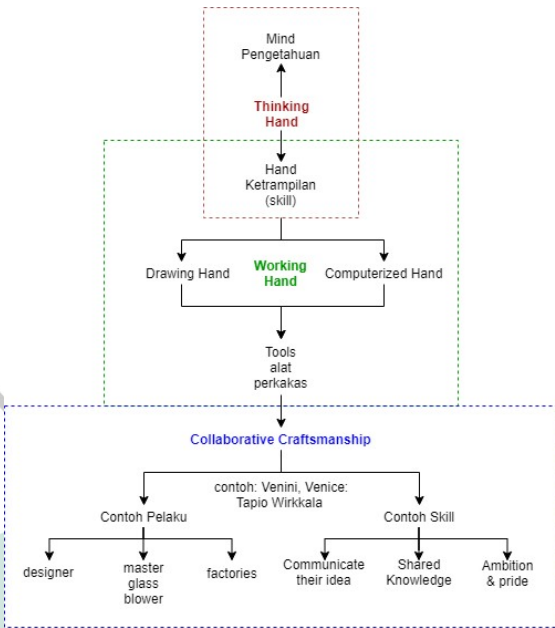
mewujudkan dan memuaskan ide desain neo-vernakular. Tema ini juga digunakan oleh bangunan-bangunan di dekatnya, memberikan arsitektur area hotel tampilan gagasan neo-vernakular.

### **2.5.2 *Craftsmanship* Pada Tektonika Warung Citarasa Lembang**

Pada jurnal ini membahas proses membuat tektonika yang berkaitan dengan pengetahuan dan tindakan penciptaan, yang di kenal yaitu *craftsmanship*, yang berfokus pada proses *the act of making* pada sambungan dan tetonika warung Citarasa untuk merealisasikan arsitekturnya. Dilengkapi dengan proses desain *thinking* dan *making* pada proses pembangunan yang dilakukan oleh arsitek, kontraktor, klien dan pelaku lainnya. Yang berpengaruh dalam pembentukan Warung Citarasa. Sebagai sarana arsitek untuk mengaktualisasikan bangunannya, ● "pengerjaan Pengetahuan eksplisit dan kemampuan untuk ● mewujudkannya sangat erat kaitannya dengan keterampilan tangan. Alat adalah salah satu teknik untuk menentukan persyaratan kerja manual. Alat analog (menggambar dengan tangan) dan digital adalah keduanya digunakan dalam gambar arsitektur (komputerisasi tangan).

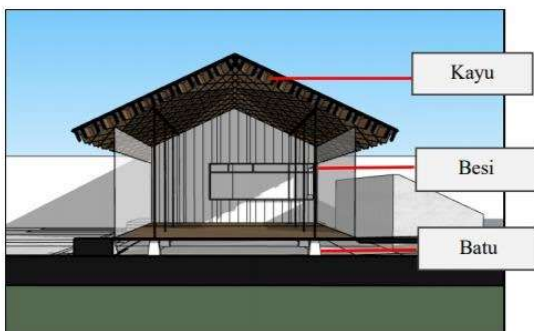
Pembuatan alat analog dipandang sebagai spesifikasi dan kepribadian pengrajin. Pilihan dan penggunaan alat juga khusus untuk aktivitas pengrajin, bahkan jika kemampuan digital seperti menggunakan BIM atau perangkat lunak dapat memberikan informasi eksplisit secara terintegrasi dan menyeluruh. Peralatan konstruksi yang digunakan dalam keterampilan analog termasuk palu, sekop, obeng, kuas, pisau, gergaji tangan, tang crimping, klem, dan barang-barang lainnya. Menggunakan keterampilan kolaboratif, kadang-kadang disebut sebagai pendekatan desain dan manufaktur, adalah salah satu strategi untuk membangun kembali hubungan antara berpikir dan memproduksi, desain dan produksi. Aspek kerangka teori terintegrasi.





**Gambar 2. 9 Kerangka teori aspek *craftsmanship*.  
Sumber : (livina, 2020)**

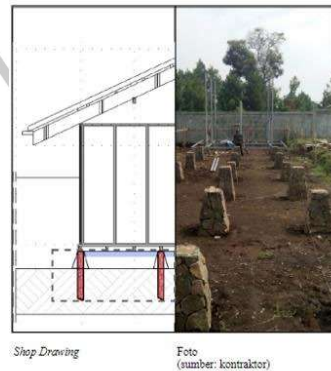
Kemudian, ada tiga bahan pokok yang digunakan dan yang ingin ditekankan, yaitu berupa batu, besi dan kayu. Dari proses pengolahan hingga penyambungannya, ketiga bahan ini merupakan komponen utama dari proses kerajinan tangan. Menurut *Frampton*, selain bentuk materi, tektonik juga akan terlihat dengan tanda-tanda perwujudan melalui pemikiran dan produksi guna memahami bagaimana materi-materi tersebut saling berkaitan.



**Gambar 2. 10 Elemen material pembentuk ruang warung Citarasa.**

Sumber : (livina, 2020)

Secara keseluruhan, komponen pasangan bata adalah yang akhirnya digunakan. Batu dapat digunakan sebagai ekspresi eksterior dan konstruksi beton bertulang dapat digunakan untuk menahan beban. Subkontraktor sipil yang mengerjakan proyek lain sering kali membangun fondasi beton Strauss dan meletakkan batu sungai.



**Letak Sambungan:**  
Tanah - Pondasi beton strauss -  
Permukaan lapisan batu kali

**Material:**  
Tanah (eksisting) - Pondasi  
Beton Strauss -Batu - Aci  
(perekat)

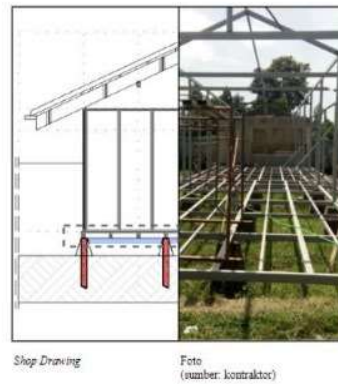
**Pelaku:**  
Arsitek, Kontraktor, Mandor,  
Sub-tukang sipil

**Pengetahuan:**  
Gali, Potong, Tempel, Susun

**Media/Alat:**  
Bor tangan

■ Penambahan pondasi  
strauss yang tidak ada di  
gambar DED

■ Pengurangan sloof beton



**Letak Sambungan:**  
Beton pondasi, Balok besi  
hollow 5'10

**Material:**  
Beton - Balok besi hollow  
5'10, Kolom pipa baja 3"

**Pelaku:**  
Arsitek, Kontraktor, Mandor,  
Sub-tukang sipil, Sub-tukang  
besi

**Pengetahuan:**  
Tumpang, Las

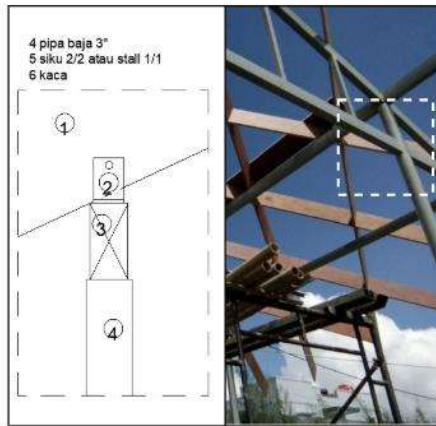
**Media/Alat:**  
Mesin Las, Gerinda,  
ArchicAD

■ Penambahan pondasi  
strauss yang tidak ada di  
gambar DED

■ Pengurangan sloof beton

Gambar 2. 11 Elemen material batu sebagai pondasi tanah dan pondasi balok  
Sumber : (livina, 2020)

Pada proses *craftsmanship*nya material batu ini didesain menggunakan sistem *computerized hand*, kemudian direalisasikan oleh para arsitek, kontraktor, mandor dan tukang sipil. Dengan media alat bor tangan manual, serta teknik yang digunakan yaitu gali, potong, temple, dan susun. Serta pembuatan beton pondasi dan balok besi hollow, dengan menggunakan media mesin las, gerinda, archicad. Teknik yang digunakan tumpul, dan las.



Gambar detail  
(sumber: Studio APTA)

Foto  
(sumber: kontraktor)

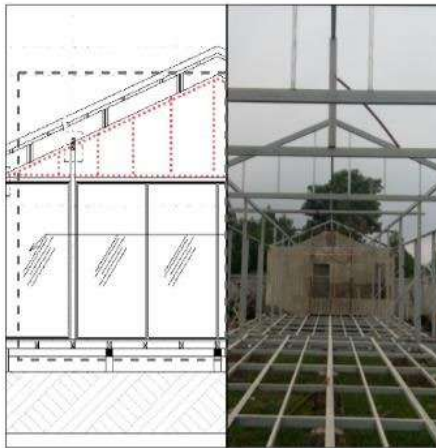
**Letak Sambungan:**  
Kolom bulat-Balok kotak

**Material:**  
pipa baja 3", baja hollow  
5/10

**Pelaku:**  
Arsitek, Kontraktor,  
Mandor, Sub-tukang besi

**Pengetahuan:**  
Potong, sambung, susun

**Media/Alat:**  
Mesin las, ArchiCAD



Shop Drawing

Foto  
(sumber: kontraktor)

**Letak Sambungan:**  
Balok besi, kolom besi

**Material:**  
Balok baja hollow 5/10,  
Kolom pipa baja 3", rangka  
baja hollow 4x4

**Pelaku:**  
Arsitek, Kontraktor,  
Mandor, Sub-tukang besi

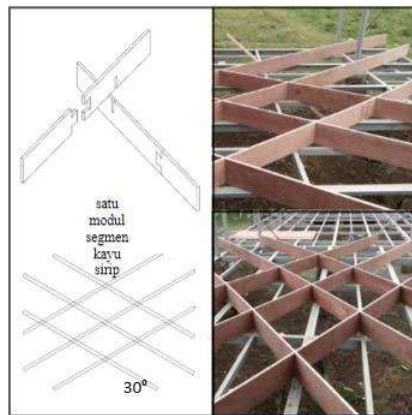
**Pengetahuan:**  
Las, Potong, Susun

**Media/Alat:**  
Mesin Las, Gerinda,  
ArchiCAD

Perubahan yang tidak  
ada di gambar DED

**Gambar 2. 12 Elemen material besi sebagai rangka kolom bulat dan balok persegi panjang.**  
Sumber : (livina, 2020)

Pada proses *craftsmanshipnya* material besi ini didesain menggunakan system *computerized hand* dan sistem analog kemudian direalisasikan oleh para arsitek, kontraktor, dan tukang las. Dengan media mesin las, gerinda, *archicad*. Teknik yang digunakan yaitu las, potong, sambung, dan susun.



Shop Drawing

Foto  
(sumber: kontraktor)

**Letak Sambungan:**  
Antar papan kayu pada rangka atap sirip

**Material:**  
Multipleks

**Pelaku:**  
Arsitek, Kontraktor,  
Mandor, Sub-tukang kayu

**Pengetahuan:**  
Pengalaman tukang kayu  
furnitur, potong, tempel

**Media/Alat:**  
Gergaji tangan, Gergaji  
mesin, amplas

Tidak ada gambar detail papan  
kayu di DED



**Letak Sambungan:**  
Antara susunan rangka atap  
sirip

**Material:**  
Plat baja, multipleks

**Pelaku:**  
Kontraktor, Mandor, Sub-  
tukang kayu

**Pengetahuan:**  
Potong, sambung, tempel

**Media/Alat:**  
gergaji mesin, gergaji  
tangan, mur baut, plat besi,  
cat

Tidak ada gambar DED

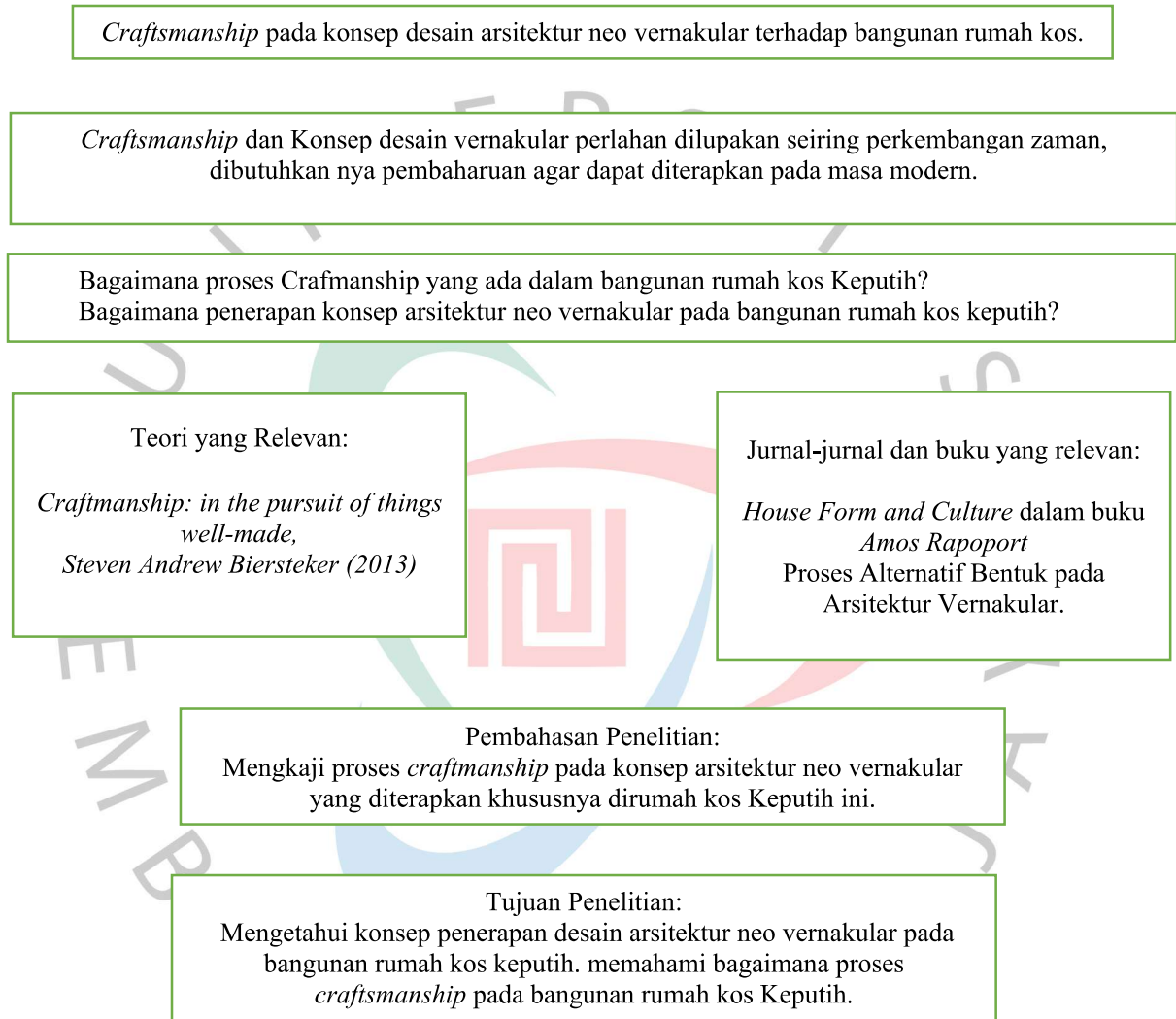
**Gambar 2. 13 Elemen material kayu sebagai rangka atap dan besi sebagai pengikat rangka atap pada warung Citarasa.**

Sumber : (livina, 2020)

Pada proses *craftsmanship*nya material kayu ini didesain menggunakan sistem *computerized hand* dan sistem analog kemudian direalisasikan oleh para arsitek, kontraktor, mandor dan tukang kayu. Dengan media gergaji tangan, gergaji mesin dan amplas. Teknik yang digunakan yaitu potong dan tempel. Serta proses sambungan antara plat baja dan multipleks dengan media gergaji mesin, gergaji tangan, mur baut, plat besi dan cat. Kontribusi signifikan pengerjaan dalam tektonik kayu Warung Citarasa. Titik fokus dari struktur sederhana ini adalah detail kayu yang substansial. Bahan yang digunakan untuk membuat multipleks, yang dianggap sebagai bahan berbiaya rendah, dapat dibuat menyerupai papan kayu dikepang seperti sirip. Sambungan modular atau segmen menggunakan interlock atau kayu utuh pada struktur sirip atap. (livina, 2020)

## 2.6 Kerangka Pemikiran

**Tabel 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian**



**Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)**



## 2.7 Sintesis

Arsitektur vernakular merupakan bagian dari sejarah sebuah bangunan yang memiliki prinsip-prinsip dalam pembangunannya untuk dapat merespon fisik berupa bangunan dan struktur serta non fisik berupa sejarah, simbolis dan makna. Peranan *craftsmanship* tidak terlepas dalam setiap bentuk bangunan vernakular, Desain arsitektur neo-vernakular adalah proses memperbarui dan mengadaptasi kembali arsitektur vernakular dengan mengubah bentuk luar bangunan dan elemen strukturalnya. Serta non fisik berupa konotasi arsitektur historis, simbolik, dan tradisional yang dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan modern dengan tetap memperhatikan keselarasan antara budaya, lingkungan, dan teknologi.. Lingkungan yang mengalami pembaharuan konsep agar dapat mengikuti zaman modern saat ini.

**Tabel 2. 2 Sintesis Penelitian**

| <b>Kriteria</b>   | <b>Parameter yang dikaji</b>   |
|---|--|
| <b>Craftmanship Pada Konsep Arsitektur Neo Vernakular</b> |  |
| Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular                |  |
| Konsep dasar Arsitektur Neo Vernakular                    | Konsep dasar dalam perancangan rumah kos ini adalah menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular yang berlandaskan arsitektur vernakular rumah Betang Kalimantan. |
| Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular                       | Mengaitkan ciri dan konsep arsitektur neo vernakular, untuk mengetahui penerapan konsep desain arsitektur neo vernakular pada bangunan rumah kos Keputih.        |
| Proses <i>Craftmanship</i> pada Arsitektur Neo Vernakular |  |
| <i>Craftmanship</i> sebagai metode merancang              | Bentuk fasad sebagai representatif karya arsitek yang paling menonjol bentuk <i>craftmanshipnya</i>  |
| Karakter <i>craftmanship</i>                              | Karakter <i>Craftmanship</i> diantaranya terdiri dari detail, kejujuran material, dan tekstur.   |

**Sumber : (Data olahan pribadi, 2022)**